

Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan dalam Pendidikan Akuntansi

Achdy Muhadis^{1*}, Vanica Serly²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: achdymuhadis24@gmail.com

Abstract

This study describes the perception of stakeholders about the importance of accounting profession ethics education. The purpose of this study was to look at the differences in perceptions in the views of students, both those who have taken ethics courses and those who have not, and to see from the gender differences of these students. In contrast to previous studies which only looked at conceptual differences between students and lecturers, this study adds to the perceptions of graduates. This study uses a purpose sampling method and a survey method through the distribution of questionnaires. The results of this study (1) indicate that there is no difference in perception among interested parties about the importance of professional ethics education for accountants. (2) There is no difference in perception about the importance of ethics education in the accounting profession between men and women. (3) There is no difference in perception between students who take or do not take accounting profession ethics education courses.

Keywords: Perception; Ethics Education; Accounting Education; Stakeholder.

How to cite (APA 6th style)

Muhadis, Achdy & Serly, Vanica. (2022). Persepsi Stakeholder terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (4), 698-711.

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis yang semakin meningkat, membuat perkembangan akan peranan akuntan juga meningkat. Hal ini semakin penting karena para pemegang saham, kreditor, pemerintahan, dan masyarakat mengambil keputusan dari laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan (P. A. Sari, 2018). Ngumar (2016) mengatakan peranan akuntan akan semakin penting dengan tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan multinasional. Hal tersebut menjadikan banyaknya peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh profesi akuntan di Indonesia untuk dapat tumbuh dan berkembang. Menurut P. A. Sari et al. (2020), keinginan para pemegang kepentingan dapat mendorong terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para akuntan.

Tantangan yang dihadapi akuntan dapat dilihat dari beberapa kasus yang melibatkan akuntan. Kasus yang terjadi perusahaan *Lehman Brothers* tahun 2008, yang diduga menyembunyikan pinjaman sebesar 50 miliar dolar dengan mengalihkan sebagai bentuk penjualan aset. Kemudian kasus Perusahaan Satyam yang melayani IT di India pemalsuan

pendapatan hingga 50 miliar rupee tahun 2009 (www.accounting-degree.org). Di Indonesia yaitu kasus Jiwasraya tahun 2019 yang memanipulasi laporan keuangan dan berinvestasi pada instrumen berisiko tinggi sehingga mengalami kerugian sebesar 32 triliun rupiah (www.finance.detik.com dan www.idntimes.com). Serupa dengan kasus sebelumnya, PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 juga melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 dengan mengakui pendapatan agar laporan keuangan perusahaan menjadi surplus (www.kompas.com).

Pelanggaran etika membuat kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Kasus yang melanggar etika yang dilakukan profesi akuntan mengikis kepercayaan publik dan munculnya keraguan atas kredibilitas dan integritas akuntan (Rustiana, 2006). Apabila akuntan memahami dan melaksanakan etika secara profesional atau meletakkan sesuatu sesuai dengan standar moral dan etika yang berlaku maka kejadian tersebut tidak akan terjadi (Meilisa & Ludigdo, 2013). Menurut Wijayanti et al.(2017) yang membuat terjadinya pelanggaran atau penyimpangan dikarenakan para akuntan memiliki etika yang rendah di dalam dirinya.

Menanggapi hal tersebut lembaga profesional akuntansi melakukan peningkatan terhadap aturan etika itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Onumah et al. (2012), negara maju mendirikan lembaga untuk meningkatkan dan mengawasi etika akuntan. Seperti Amerika dengan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB), di Perancis dibentuk *Law of Financial Security*, dan Inggris yang mendirikan *The Professional Oversight Board for Accounting* (POBA). Indonesia sendiri juga melakukan peningkatan terhadap aturan etika, salah satunya yaitu lembaga IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia)

Selain aturan yang diperketat, para akuntan juga menyadari pentingnya pengenalan etika bagi para calon akuntan. Pengenalan tersebut dilakukan melalui pendidikan etika, yang ditujukan kepada mahasiswa dalam masa perkuliahan. Dengan adanya pendidikan etika diharapkan dapat membantu dalam masalah dilema etika yang dihadapi para calon akuntan dan juga diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan ilmu yang didapatkan (Laily & Anantika, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh pendidikan etika terhadap perilaku mahasiswa akuntansi. Penelitian Kennedy & Puspita (2019) membandingkan antara mahasiswa yang sudah menerima pendidikan etika dengan mahasiswa dengan yang sedang atau belum menerima pendidikan etika, hasilnya adalah mahasiswa yang menerima pendidikan etika lebih tinggi sensitifitas etisnya dalam suatu masalah. L. P. Sari (2012) menemukan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa serta dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Onumah et al. (2012) menemukan menurut pendidikan etika kurang memadai dan kurangnya terintegrasi permasalahan etika dalam pendidikan etika yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam profesi akuntansi. Agustin & Anita (2009) juga mengatakan bahwa perlunya memasukan muatan etika ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi dengan melibatkan praktisi akuntan. Martinov-Bennie & Mladenovic (2015) menunjukan bahwa memberikan *framework* saja tidak dapat meningkatkan kepekaan etis mahasiswa, namun jika digabungkan kedalam bagian dari pendidikan etika maka akan meningkatkan kepekaan mahasiswa.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian di atas, pendidikan etika ditemukan tidak mempengaruhi tindakan etis mahasiswa (Adkins & Radtke, 2004 dan (Agustina & Susilawati, 2012). Penelitian P. A. Sari (2018) yang menemukan bahwa pendidikan etika tidak mempengaruhi persepsi dari mahasiswa terhadap tindakan etis pada sudah mempelajari pendidikan etika dengan yang belum. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2017) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap dilema etika yang dihadapi oleh seseorang. Royae et al. (2013) menyatakan bahwa tidak ada

perbedaan terhadap pentingnya pendidikan etika antara kelompok, gender, usia dan pengalaman yang dapat memberikan kesenjangan persepsi mahasiswa.

Akuntan merupakan bagian dari profesi, dan untuk menjadi akuntan yang profesional maka dibutuhkan pendidikan akuntansi. Selain pendidikan akuntansi seorang akuntan profesional harus menjunjung etika dalam profesinya. Dalam W. Utami & Indriawati, (2006) mengungkapkan calon akuntan akan mendapatkan pendidikan etika, baik pendidikan etika yang digabungkan dengan pendidikan akuntansi lainnya maupun pendidikan etika yang terpisah sendiri. Namun jika menggabungkan dengan pendidikan akuntansi lainnya maka.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Adkins & Radtke, 2004 yang meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa dalam memandang etika bisnis dan tujuan pendidikan etika akuntansi secara fundamental dengan persepsi dosen. Berdasarkan respon yang didapat melalui survei dan dilakukan pengolahan statistik menyatakan bahwa mahasiswa menganggap hal tersebut lebih penting dibandingkan dengan dosen. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Pradipta, 2012 menyatakan bahwa dosen menganggap pendidikan etika profesi akuntan lebih penting dibandingkan mahasiswa.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Etika Kohlberg

Teori perkembangan etika Kohlberg untuk melihat perkembangan etika dalam pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap etika dan menjadi dasar sebelum terjun masuk ke dalam dunia kerja sebagai seorang akuntan profesional. Dengan teori perkembangan Kohlberg, dapat memberikan pandangan terhadap dosen untuk memberikan pendidikan etika dalam akuntansi dengan memasukkan muatan etika serta memberikan pengalaman yang terjadi dilingkungan kerja. Sehingga tingkat moral berada pada tahapan yang terakhir, dan pada tahapan tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengambil keputusan yang baik tanpa merugikan pihak-pihak terkait.

Etika

Etika merupakan pandangan terhadap baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan. Secara etimologi etika dapat diartikan kedalam bentuk "*Ethos*" dan "*Ethikos*" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan dan susila. Etika juga sering disamakan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin *moralia* yang artinya adat perilaku (L. P. Sari, 2013). Namun menurut Siagian (1996) dalam (L. P. Sari, 2013) antara etika dengan moral merupakan dua hal yang berbeda. Etika merupakan studi tentang sistem yang mengatur moral, sedangkan moral adalah tindakan seseorang yang berkaitan dengan benar atau salahnya.

Profesi

Profesi orang yang menyandang profesi menggunakan keahliannya bukan hanya untuk mencari nafkah tetapi juga digunakan sebagai kegiatan dalam membantu sosial dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat. Akuntan juga merupakan sebuah profesi, karena seorang akuntan harus memiliki keahlian pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaan tersebut. Sebagai akuntan juga tidak boleh lupa akan keahlian dalam tingkah laku, dimana akuntan harus menaati perilaku yang diatur oleh profesi akuntan. Aturan yang mengatur semua bentuk tingkah laku akuntan disebut sebagai kode etik profesi akuntan.

Kode Etik

Kode etik dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat keputusan yang bukan hanya legal tetapi juga benar (Rustiana, 2006). Kode etik akuntan juga memberikan pedoman

terhadap hubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan dan pihak-pihak berkepentingan (P. A. Sari, 2018). Dengan adanya kode etiknya diharapkan dapat membantu akuntan mencapai mutu yang diharapkan baik yang bekerja di akuntan publik, akuntan pemerintah, maupun akuntan pendidik (R. Y. Wati, 2015).

Dilema Akuntan dan Tantangan Penerapan Etika Profesi Akuntan

Dilema etika merupakan masalah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dua atau lebih landasan moral, namun tidak dapat menjalankan keduanya sekaligus (Nasrullah, 2012). Keputusan yang diambil dalam keadaan yang berkaitan dengan moral terjadi dalam pekerjaan. Dalam profesi akuntan dilema etika terjadi seperti, perbedaan kepentingan dari manajemen perusahaan yang menginginkan keuntungan yang besar sehingga mencoba untuk memanipulasi keuangan perusahaan (Pribadi & Rambe, 2015). Selain itu dilema etika terjadi ketika seorang auditor ditekan oleh klien terhadap suatu informasi yang harus dipublikasi, namun klien menolak untuk dipublikasi dan menekan auditor dengan hubungan kerjasama dalam pekerjaan dimasa yang akan datang (Saraswati, 2015). Perilaku tidak etis seperti penyalahgunaan kekuasaan, penyuapan dan kurang menjaga kerahasiaan (Eweje & Brunton, 2010).

Pendidikan Etika

Pendidikan etika bukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan moral atau penyimpangan etis yang terjadi namun lebih kepada memberikan pandangan terhadap dilema etika yang mungkin akan ditemui. Menurut Box (1976) dalam (Rustiana, 2006) dilema etika terjadi karena ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi tindakan yang dilakukan, sehingga itu dijadikan alasan untuk tindakan tidak bermoral. Pendidikan akuntansi membutuhkan hal yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi dalam mengidentifikasi situasi etis yang terjadi terhadap para profesional. Diskusi tersebut dapat membantu dalam meningkatkan penanaman etika dalam diri mahasiswa. Pendidikan etika dapat memuat kejadian tidak etis yang terjadi dilingkungan profesi akuntansi dan memosisikan mahasiswa dalam situasi yang terjadi. Pendidikan etika dalam masa perkuliahan diharapkan mampu menanamkan perilaku atau tindakan etis kepada calon akuntansi. Pendidikan akuntansi bertujuan untuk menimbulkan rasa empati bagi para profesi akuntansi maupun para calon profesi akuntansi, agar tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri atau sekelompok orang namun harus bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Hubungan Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Akuntan sebagai profesi yang menggantungkan pekerjaannya pada kehormatan dan integritas akuntan itu sendiri. Menjaga kedua hal tersebut diikuti dengan menjaga etika profesi. Penyimpangan tindakan etis yang semakin banyak dilakukan, menjadikan para pemangku kepentingan berharap adanya perbaikan atas etika para profesional akuntan. Pendidikan akuntansi dijadikan sebagai bentuk pencegahan terhadap pelanggaran tersebut. dengan memasukkan pendidikan etika di dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Melalui pendidikan akuntansi diharapkan dapat membantu profesi akuntansi untuk mengurangi tindakan tidak etis. Dengan adanya pendidikan etika di dalam pendidikan akuntansi diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengerti terhadap tanggung jawab moral serta dapat mengambil keputusan yang baik. Serta dengan pendidikan etika dapat mengurangi dilema yang dihadapi di dalam pekerjaan.

Peranan Mahasiswa dalam Pendidikan Etika dalam Pendidikan Akuntansi

Dalam pendidikan akuntansi dosen memiliki peranan untuk mengembangkan mahasiswa dalam keilmuan akuntansi. Sehingga mahasiswa kedepannya menjadi profesi akuntansi yang profesional. Mahasiswa adalah bagian dari calon dari ahli profesi profesional. Maka seorang mahasiswa memiliki peranan untuk menjaga etika profesi profesional pada masa yang akan mendatang. Dengan mempelajari pendidikan etika selama masa pendidikan akuntansi. Menjaga profesi melalui tindakan yang tidak melanggar etika serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika itu sendiri. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu untuk mengembangkan etika profesional melalui pendidikan dan pengalaman yang dilalui dimasa depan.

Perbedaan persepsi mahasiswa tentang pentingnya etika berdasarkan sudah atau belumnya mengambil mata kuliah etika pendidikan etika profesi

Pendidikan yang telah didapat memberikan pengetahuan lebih akan suatu bidang tertentu kepada seseorang dan menjadi pembeda dengan orang yang belum mendapat pengetahuan lebih terhadap bidang tersebut. Penelitian (Kennedy & Puspita, 2019) menyatakan mahasiswa yang telah menerima dan sedang menerima pendidikan etika lebih baik dalam pertimbangan etis dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menerima pendidikan etika. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki penalaran yang lebih baik dibandingkan yang memiliki pendidikan rendah (Liu et al., 2012). Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini.

H₁: Mahasiswa yang telah menerima pendidikan etika menganggap pendidikan etika itu lebih penting daripada mahasiswa yang belum menerima pendidikan etika.

Persepsi Gender Terhadap Pentingnya Pendidikan Etika

Kemudian melihat pengaruh gender yang dapat memberikan pengaruh dalam tindakan yang dilakukan masing-masing individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan etika. Penelitian Adkins & Radtke, (2004) menyatakan bahwa dalam pentingnya pendidikan etika, perempuan menganggap lebih penting dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena pandangan resiko yang dipikirkan dalam menghadapi suatu kasus. Wijayanti et al., (2017) wanita lebih sensitif terhadap isu etis dibandingkan laki-laki dalam mengambil keputusan. dalam menyelesaikan masalah terkait perilaku etis, perempuan cenderung menilai masalah yang ada lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Okaro & Tauringana, 2012) maka dalam penelitian ini juga ingin melihat persepsi gender terhadap pendidikan etika akuntan, dan dirumuskan hipotesis berikut

H₂: Perempuan menganggap pendidikan etika lebih penting dibandingkan laki-laki

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis berdasarkan kerangka penelitian serta mengacu kepada penelitian dimasa lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Populasi, Sampel dan teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang. Pengambilan sampel dari populasi harus menggunakan teknik yang dianggap sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan karakteristik yang harus dipenuhi yaitu mahasiswa dari jurusan akuntansi

fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan mengacu kepada instrumen penelitian yang dilakukan oleh (Adkins & Radtke, 2004). Kuesioner menggunakan skala perhitungan skala likert dengan nilai 1 sebagai ‘ sangat tidak setuju ‘ dan 7 sebagai ‘ sangat setuju ‘. Kuesioner pada penelitian ini disebarikan secara langsung kepada responden serta disebarikan juga melalui google formulir.

Analisis Data

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner. Untuk uji hipotesis menggunakan uji *t* (*independent samples t-test*). maka untuk menerima dan menolak hipotesisnya adalah Hipotesis diterima jika nilai t -hitung $>$ t -tabel (1967) dan Hipotesis ditolak jika nilai t -hitung $<$ t -tabel (1967). Dalam penelitian ini tidak diketahui distribusi pada sampel dari populasi, sehingga perlu dilakukan uji *Mann-Whitney* dengan penerimaan dan penolakan hipotesis dengan melihat hasil dari nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden terdiri atas mahasiswa dari Universitas Negeri Padang. Secara keseluruhan responden berjumlah 241 orang mahasiswa. Tabel 1 menggambarkan responden dengan karakteristik mahasiswa yang telah dan yang belum mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Dimana 112 (46,5%) orang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan serta 129 (53,5%) orang belum mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Stakeholder

No	Status	Mengambil Mata kuliah Etika	Total	Persentase
1	Mahasiswa	Ya	112	46,5%
		Tidak	129	53,5%

Tabel 2 menunjukan bahwa responden secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin. Dari 241 orang responden, Untuk responden mahasiswa, laki-laki terdiri atas 44 (18,3%) orang dan perempuan 197 (81,7%) orang.

Tabel 2
karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No	Status	Jenis Kelamin	Total	Persentase
1	Mahasiswa	Laki-Laki	44	18,3%
		Perempuan	197	81,7%

Statistik Deskriptif Respon Responden

Untuk menjelaskan respon dari responden untuk setiap pernyataan tentang etika dan tujuan pendidikan etika profesi akuntan dalam akuntansi, disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Responden Terhadap Pernyataan Mengenai Etika

Pertanyaan	Status	Rata-Rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Etika profesi penting dalam lingkungan bisnis dan profesi akuntan	Mahasiswa	6,64	0,64	4	7
Etika profesi penting dalam mata kuliah akuntansi	Mahasiswa	6,61	0,64	4	7
Etika penting dalam membantu pengambilan keputusan pribadi	Mahasiswa	6,51	0,70	4	7
Etika profesi penting dalam membantu pengambilan keputusan di tempat kerja	Mahasiswa	6,53	0,67	4	7

Tabel 3 menggambarkan jawaban dari responden mengenai pernyataan atas etika. Berdasarkan Tabel 3 mengungkapkan bahwa rata-rata berada pada nilai >6,50. Serta menyatakan bahwa nilai minimum dari jawaban mengenai etika berada pada nilai tengah yaitu 4 dari skala 1 hingga 7. Ini menunjukkan mahasiswa menyadari bahwa etika merupakan hal yang penting baik dalam perkuliahan maupun dalam lingkungan bisnis dan profesi akuntan. Etika membantu mereka dalam mengambil keputusan untuk pribadi serta di tempat kerja.

Tabel 4 menjelaskan tentang pernyataan responden terhadap tujuan pendidikan etika profesi akuntan dalam akuntansi yang ditunjukkan oleh rata-rata, standar deviasi, serta skor minimum dan maksimum. Tabel 4 mengungkapkan bahwa nilai minimum dari jawaban mengenai etika berada pada nilai tengah yaitu 4 dari skala 1 hingga 7. Dengan rata-rata jawaban berada pada nilai 6,40 hingga 6,63. Dilihat dari nilai rata-rata respon dari mahasiswa, menunjukkan bahwa lebih penting untuk mengkaitkan pendidikan etika dengan persoalan maoral dalam bisnis.

Mahasiswa menyatakan bahwa pengembangan akan rasa tanggung jawab moral, kemampuan dalam emnghadapi konflik atau dilema etis itu perlu dilakukan. Hal tersebut untuk mempelajari dalam menghadapi ketidakpastian didalam profesi akuntansi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Responden Terhadap Pernyataan Mengenai Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Pertanyaan	Status	Rata-Rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Menghubungkan pendidikan akuntansi dengan persoalan moral dalam bisnis	Mahasiswa	6,52	0,71	4	7
Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang memiliki implikasi etis	Mahasiswa	6,46	0,71	4	7
Mengembangkan rasa tanggung jawab moral	Mahasiswa	6,63	0,64	4	7
Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi konflik atau dilema etis.	Mahasiswa	6,52	0,70	4	7

Belajar menghadapi ketidakpastian dalam profesi akuntansi	Mahasiswa	6,51	0,67	4	7
Suatu tahapan untuk mencapai perubahan dalam perilaku etis	Mahasiswa	6,44	0,71	4	7
Menghargai dan memahami sejarah dan komposisi semua aspek etika akuntansi dan hubungannya dengan bidang etika secara umum	Mahasiswa	6,40	0,74	4	7

Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, maka dilakukan uji kelayakan instrumen penelitian terlebih dahulu. Pengujian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu untuk mengukur setiap konsep yang digunakan.

Uji Validitas

Metode yang digunakan dalam uji validitas dari penelitian ini adalah *Pearson Correlation*. Dalam metode ini, validitas diukur dengan menghitung korelasi antara data dalam setiap pernyataan dengan skor total. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan nilai r-tabel. Kriteria dari pengujian ini, jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel maka pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas

	Nilai r-hitung
Pernyataan mengenai etika	0,822 – 0,863
Pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan	0,785 – 0,870

Berdasarkan Tabel 5 tersebut menyatakan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian merupakan instrumen yang valid. Berdasarkan nilai dari r-tabel dengan tingkat keyakinan 95% adalah 0,113, sedangkan nilai mengenai pernyataan etika memiliki nilai r-hitung antara 0,822 hingga 0,863 dan untuk nilai r-hitung untuk pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan adalah 0,785 sampai 0,870. Artinya seluruh pernyataan dalam penelitian ini mampu menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap pendidikan etika profesi akuntan.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu kuesioner dikatakan tidak reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya lebih rendah dari 0,7, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih tinggi dari 0,7 maka kuesioner tersebut dikatakan reliabel (Renyowijoyo, 2005). Nilai *Cronbach's Alpha* dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,841. Nilai ini menunjukkan kuesioner yang digunakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* berada diatas 0,7.

Pengujian Hipotesis Hipotesis 1

Hasil T-hitung dari pengujian hipotesis ini adalah 0,200 ini lebih kecil dibandingkan t-tabel yaitu 1,967. Selanjutnya berdasarkan uji signifikansi *Mann-Whitney* nilainya lebih besar dibandingkan 0,05 yaitu sebesar 0,254.

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis 1

	Signifikansi <i>Levene's Test</i>	t-hitung	Signifikansi Mann- Whitney
Persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan	0,000	0,200	0,254

Pengujian Hipotesis Hipotesis 2

Hasil dari uji t menunjukkan nilai dari signifikansi pada *Levene's Test* adalah 0,489. Diperkirakan bahwa antara sampel laki-laki perempuan memiliki varian yang sama, karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil T-hitung dari pengujian hipotesis ini adalah 0,577 ini lebih kecil dibandingkan t-tabel yaitu 1,967. Selanjutnya berdasarkan uji signifikansi *Mann-Whitney* nilainya lebih besar dibandingkan 0,05 yaitu sebesar 0,631.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis 2

	Signifikansi <i>Levene's Test</i>	t-hitung	Signifikansi Mann- Whitney
Persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan	0,489	0,577	0,631

Pembahasan

Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika menganggap pendidikan etika dan profesi akuntan lebih penting dibandingkan dengan mahasiswa yang belum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika. Dimana antara mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika profesi akuntan dan mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika sama-sama menganggap pendidikan etika profesi akuntan dalam pendidikan akuntansi itu penting.

Teori etika Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan akan moral seseorang dipengaruhi oleh perilaku, emosional, intervensi dan kognitif. Pada perkembangan tersebut dibagi kedalam beberapa tahapan. Ini membuktikan bahwa responden telah berada dalam tingkat pasca-konvensional yang dinyatakan dalam teori Kohlberg. Dimana tindakan etis didasarkan pada tindakan keadilan bersama dengan melihat kepentingan pribadi dan kepentingan terbaik orang sekitarnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Mahasiswa yang sedang atau sudah mengambil mata perkuliahan etika tidak memiliki perbedaan dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika (P. A. Sari, 2018). Sedangkan Wijayanti et al. (2017) juga setuju dengan menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mengambil mata kuliah etika dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika. Pengalaman kerja memiliki pengaruh dalam tindakan etis, sedangkan pendidikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan etis (Eweje & Brunton, 2010). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (M. Wati & Sudibyo, 2016) menemukan hasil yang berbeda dimana terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika dengan yang belum mengambil mata kuliah etika.

Perempuan menganggap pendidikan etika lebih penting dibandingkan dengan laki-laki

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki dalam pendidikan etika profesi akuntan. Ini berarti tidak adanya perbedaan persepsi diantara perempuan dan laki-laki. Dimana keduanya menganggap bahwa pendidikan etika profesi akuntan merupakan hal yang penting untuk dipelajari oleh akuntan. Teori etika Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan akan moral seseorang dipengaruhi oleh perilaku, emosional, intervensi dan kognitif. Sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi akan moral seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki. Penelitian Pribadi & Rambe, (2015) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan etika. Tidak terdapat perbedaan dalam perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan (Kennedy & Puspita, 2019). Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh (Adkins & Radtke, 2004) bahwa terdapat perbedaan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan mempersepsikan bahwa pendidikan etika profesi dalam pendidikan akuntansi lebih penting dibandingkan laki-laki.

Tidak adanya perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan baik berdasarkan status pendidikan baik yang telah atau belum mengambil mata kuliah etika, maupun berdasarkan gender. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Jawaban Responden Mengenai Pendidikan Etika Perguruan Tinggi

Pertanyaan	Status	Ya	Tidak	Ragu - Ragu
Apakah terdapat pendidikan pendidikan etika profesi akuntan di perguruan tinggi tempat Anda ?	Mahasiswa	186	6	49
Apakah Anda pernah mendapatkan/mengajarkan materi pendidikan etika profesi akuntan tersebut ?	Mahasiswa	158	50	33
Apakah menurut Anda sistem dan sturktur pembelajaran etika telah dirancang dengan baik dan efektif?	Mahasiswa	154	6	81
Menurut Anda, apakah perguruan tinggi perlu mengajarkan etika profesi akuntan?	Mahasiswa	231	2	8

Menurut Anda, Apakah mata kuliah etika profesi akuntan perlu disajikan sebagai mata kuliah tunggal ?	Mahasiswa	191	15	35
Menurut Anda, Apakah mata kuliah etika profesi akuntan perlu disajikan sebagai mata kuliah yang terintegrasikan kedalam mata kuliah lainnya ?	Mahasiswa	183	15	43
Menurut Anda, Apakah mata kuliah etika profesi akuntan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang dihadapi saat bekerja sebagai akuntan ?	Mahasiswa	223	0	18
Menurut Anda, Apakah sistem dan struktur mata kuliah etika profesi akuntan saat ini mampu untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etis dan moral yang dihadapi saat bekerja sebagai akuntan ?	Mahasiswa	223	1	17

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendidikan etika profesi akuntan perlu diajarkan di perguruan tinggi, dibuktikan dengan sebanyak 321 orang (95,5%) dari mahasiswa menjawab setuju. Pentingnya pendidikan etika profesi akuntan diperlukan karena 223 orang mahasiswa (92,5%) meyakini bahwa pendidikan pendidikan. Walaupun mahasiswa, menyatakan mata kuliah serta sistem dan strukturnya saat ini dapat membantu dalam menghadapi permasalahan etis dan moral, Mahasiswa juga setuju bahwa pendidikan etika profesi akuntan diajarkan sebagai mata kuliah tunggal dalam perkuliahan. Namun mahasiswa juga menyatakan bahwa pendidikan etika juga perlu diintegrasikan kedalam mata kuliah lainnya yang disajikan oleh jurusan dengan menyesuaikan bobot muatan etika dalam mata kuliah tersebut.

Dari Tabel 8 dapat dilihat respon responden mengenai pendidikan etika diperguruan tinggi Universitas Negeri Padang. Menunjukkan bahwa mahasiswa, menganggap bahwa pendidikan etika profesi penting diberikan kepada mahasiswa. Karena mereka merasa bahwa pendidikan etika profesi akuntan bisa membantu mereka dalam menjalankan pekerjaan disaat menjadi akuntan dimasa yang akan datang terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah etis dan moral.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Simpulan

Penelitian ini mencoba melihat apakah ada perbedaan persepsi diantara mahasiswa terhadap pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pendidikan etika profesi akuntan dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah pendidikan etika profesi akuntan.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pendidikan etika profesi akuntan antara laki-laki dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap pendidikan etika profesi akuntan sama dengan persepsi perempuan yang menganggap bahwa pendidikan etika itu penting.

Keterbatasan, Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan serta memberikan ide untuk penelitian selanjutnya, di antaranya :

1. Memperluas sampel penelitian dengan melihat kondisi pada universitas lain
2. Memperluas sampel dengan menambahkan user sebagai salah satu stakeholder.

Menggunakan metode lain seperti wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik. Isi simpulan ditulis dengan font Times New Roman 12 (1 spasi). Kesimpulan merupakan ikhtisar dari hasil pembahasan. Kesimpulan disusun berupa paragraph tanpa ada teori yang dikutip. Jangan mengulangi kembali membahas hasil dan pembahasan pada bagian kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, N., & Radtke, R. R. (2004). Students' and Faculty Members' Perceptions of the Importance of Business Ethics and Accounting Ethics Education: Is There an Expectations Gap? *Journal of Business Ethics*, 51(3), 279–300. <https://doi.org/10.1023/b:busi.0000032700.07607.02>
- Agustin, H., & Anita, L. (2009). Persepsi Akuntan Pendidik Di Kota Padang Terhadap Ide Pengintegrasian Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 13(4), 485. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i4.2172>
- Agustina, L., & Susilawati, C. (2012). Dampak Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan Dan Audit Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa Yang Dimoderasi Oleh Kecerdasan Kognisi Dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.28932/jam.v4i1.352>
- Budiarto, D. S. (2011). Analisis Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa dengan Pendidik Terhadap Etika Bisnis. *Akmenika UPY*, 7, 26–37.
- Cooper, B. J., Leung, P., Dellaportas, S., Jackling, B., & Wong, G. (2008). Ethics education for accounting students-a toolkit approach. In *Accounting Education* (Vol. 17, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09639280802436681>
- Eweje, G., & Brunton, M. (2010). Ethical perceptions of business students in a New Zealand university: Do gender, age and work experience matter? *Business Ethics*, 19(1), 95–111. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2009.01581.x>
- Kennedy, A. A. S., & Puspita, L. M. N. (2019). Sensitivitas Etis Dan Pertimbangan Etis Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Pendidikan Etika Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 111–122. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.111-122>
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2018(1), 11–19. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i01.p02>
- Liu, C., Yao, L. J., & Hu, N. (2012). Improving ethics education in accounting: Lessons from medicine and law. *Issues in Accounting Education*, 27(3), 671–690. <https://doi.org/10.2308/iace-50150>
- Martinov-Bennie, N., & Mladenovic, R. (2015). Investigation of the Impact of an Ethical Framework and an Integrated Ethics Education on Accounting Students' Ethical Sensitivity and Judgment. *Journal of Business Ethics*, 127(1), 189–203. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2007-5>
- Meilisa, F., & Ludigdo, U. (2013). PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA AKUNTAN PENDIDIK DI JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BRAWIJAYA. *Journal of Chemical Information and*

- Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nasrullah, D. (2012). Etika Keperawatan Kesehatan. *Keperawatan Keluarga*, 1–48.
- Ngumar, S. (2016). Meningkatkan Peran Akuntan Indonesia Di Era Globalisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i1.1881>
- Okaro, S. C., & Tauringana, V. (2012). From sas to ifrs: An investigation of Nigeria transition road map implementation problems. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 12(PARTA), 155–176. [https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2012\)000012A011](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2012)000012A011)
- Onumah, J. M., Antwi-Gyamfi, N. Y., Djin, M., & Adomako, D. (2012). Ethics and accounting education in a developing country: Exploratory evidence from the premier university in Ghana. In *Research in Accounting in Emerging Economies* (Vol. 12, Issue PARTA). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2012\)000012A010](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2012)000012A010)
- Pradipta, R. A. R. (2012). Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi Akuntan. *Fakultas Ekonomi Program SI Ekstensi Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Pribadi, A., & Rambe, R. F. (2015). PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN PELAKU BISNIS MENGENAI PENTINGNYA ETIKA BISNIS BERDASARKAN GENDER DAN USIA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Volume 2 Nomor 2 Nopember 2016*, 1(2), 17–38.
- Renyowijoyo, M. (2005). PERSEPSI MASYARAKAT DAN AKUNTAN TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTANSI.pdf. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 7).
- Royae, R., Ahmadi, S. A., & Jari, A. (2013). Students' and faculty members' perceptions of the importance of business ethics and accounting ethics education: Iranian case. *Asian Journal of Business Ethics*, 2(2), 163–171. <https://doi.org/10.1007/s13520-012-0023-7>
- Rustiana. (2006). AKUNTANSI, PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI DAN AUDITOR DALAM SITUASI DILEMA ETIS. 9(2).
- Said, K. (2013). Ethics and postsecondary accounting curriculum in Bahrain: Perspective from faculty members. *Journal of Accounting and Taxation*, 5(3), 65–82. <https://doi.org/10.5897/jat2013.0114>
- Saraswati, M. (2015). PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PENYELESAIAN DILEMA ETIKA. 1–8.
- Sari, L. P. (2012). Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 380–392.
- Sari, L. P. (2013). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2009). 53(9), 1689–1699.
- Sari, P. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5270>
- Sari, P. A., Ekasari, K., & Zandra, R. A. P. (2020). Penggunaan Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Etika Akuntan: Implementasi pada Mata Kuliah Audit. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 82–93. <https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.105>
- Utami, W., & Indriawati, F. (2006). Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23–26.
- Wati, M., & Sudiby, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>

- Wati, R. Y. (2015). *PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN*. 6.
- Wijayanti, D. M., Kasingku, F. J., & Rukmana, R. (2017). Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 159–172. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.6750>